

Narrative Form : Cause and Effect Dalam Menjelaskan Karakter Bu Darmi dalam Film Pendek Bu Darmi

Narrative Form: Cause and Effect in Explaining the Character of Bu Darmi in Bu Darmi Short Film

I Gusti Made Darma Parawangsa¹⁾ dan Petrus Damiami Sitepu²⁾

^{1,2)}Program Studi Film/Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara
Diajukan 11 Febuari 2024 / Disetujui 12 Agustus 2024

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep *narrative form: cause and effect* dalam menggambarkan premis dan perubahan karakter Bu Darmi serta penyusunan *narrative film* dalam film pendek *Bu Darmi*. Penelitian ini juga melihat korelasi antara *narrative form* dengan *Mise en Scene*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan melakukan pengamatan mendalam pada penggunaan teori yang di terapkan pada karya film pendek *Bu Darmi*. Penulisan ini difokuskan pada *narrative form* memainkan peran dalam menyusun *narrative form* khususnya dalam elemen *Mise en Scene*, sehingga menunjukkan hubungan *cause and effect* yang memengaruhi perubahan karakter, serta pengaruh tekanan dalam menggambarkan karakter utama. Fokus utama penelitian ini adalah analisis elemen *narrative form: cause and effect* digunakan untuk menciptakan *narrative form* pendek *Bu Darmi* yang menceritakan perubahan karakter secara efektif. Penulisan ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap teori *narrative form* dan *Mise en Scene : Staging*. Penelitian ini secara khusus menggunakan elemen *Mise en Scene* dikarena elemen tersebut adalah elemen yang penting di dalam film. *narrative form* di dalam film pada akhirnya digunakan untuk membentuk karakter dalam sebuah karya film. Penelitian ini disajikan dengan komprehensif sehingga penulisan skenario film pada film pendek *Bu Darmi* berfokus pada pengembangan karakter *protagonist*.

Kata Kunci: *Narrative Form, Cause and Effect, Mise en Scene, Staging*

Abstract

This study examines the concept of Narrative Form: Cause and Effect in describing the premise and character changes of Bu Darmi, as well as the arrangement of Narrative Film in Bu Darmi's short film. Additionally, the correlation between Narrative Form and Mise en Scene is explored. The study was conducted using a qualitative method with a descriptive approach, through in-depth observations of the theories applied to Bu Darmi's short film work. This text analyzes the use of Narrative Form in structuring a narrative, specifically in the Mise en Scene element, to demonstrate the Cause and Effect relationship that impacts character development and the influence of pressure on the main character. The research focuses on the Narrative Form elements, particularly the use of Cause and Effect to Effectively convey the character's transformation in Bu Darmi's short film. This writing aims to provide a deeper understanding of the theory of Narrative Form and Mise en Scene: Staging. The research specifically focuses on the Mise en Scene element, which is crucial in film. Narrative Form shapes the characters in a movie. The writing presents a comprehensive analysis of Bu Darmi's short film screenplay, with a focus on the protagonist's character development.

Keywords: *Narrative Form, Cause and Effect, Mise en Scene, Staging*

*email: petrus.sitepu@umn.ac.id

PENDAHULUAN

Narrative form merupakan suatu kumpulan peristiwa yang berkaitan dengan *cause and effect* di dalam film. *Narrative form* umumnya dimulai dengan suatu situasi *narrative* yang pada akhirnya akan mempengaruhi *narrative* tersebut dengan logika *cause and effect*. *Narrative form* berperan sebagai perangkai atau penghubung suatu rangkaian peristiwa agar dapat dipahami oleh penonton film. Tanpa adanya *narrative form*, situasi yang terjadi dalam suatu cerita film tidak akan terbentuk secara keseluruhan. Apabila *narrative form* tidak tersusun secara utuh akan menyulitkan penonton untuk mengetahui alur dan juga memaknai film tersebut. Speidell (2011) menyatakan bahwa film tersusun atas rangkaian *narrative*, oleh karena itu didalam film terdapat serangkaian peristiwa yang menghubungkan antara satu peristiwa dengan peristiwa berikutnya.

Narrative form dijelaskan melalui *cause and effect*, *space* dan juga *time* yang sesuai dengan realitas. Elemen dalam *narrative form* akan dirangkai dalam sebuah peristiwa dan akan membentuk suatu cerita yang bersifat realitas (Pratista, 2017). Penyusunan *narrative form* akan dipengaruhi oleh sudut pandang dari sutradara, dimana sudut pandang sutradara yang digunakan akan dapat menjelaskan karakter dan elemen lainnya di dalam medium audio dan visual pada film. Maulana (2018) menyatakan bahwa *narrative* di dalam film merupakan sebuah cara penyampaian cerita yang disampaikan melalui media audio visual sehingga dapat dimengerti oleh penonton dari film tersebut.

Narrative form terbagi atas tiga bagian yaitu *plot and story*, *cause and effect*, dan *time*. Ketiga bagian tersebut merupakan pilar utama dan memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Ketiga bagian tersebut akan berguna untuk membentuk *narrative form* yang akan membawa cerita di dalam film. Tidak hanya sebuah penjelasan *narrative*, tetapi ketiga bagian tersebut akan berfungsi sebagai penjelasan sifat dan tujuan dari karakter yang ada di dalam film. *Narrative form* tersusun dikarenakan adanya hubungan *cause and effect*. Satu peristiwa dapat menjadi *effect* dan menimbulkan peristiwa lain. Peristiwa tersebut dapat menjadi suatu *effect* dan menimbulkan peristiwa yang baru dan seterusnya. Dapat dikatakan *cause and effect* adalah salah satu cara untuk mengembangkan *narrative form* di dalam film.

Obstacle menjadi salah satu elemen yang akan menyusun *cause and effect* khususnya dalam *narrative form*, dengan adanya *obstacle* akan menghalangi *goals* dari *protagonist*. Adanya elemen *obstacle* akan membangun *action* dari *protagonist* untuk mencapai *goals protagonist*. Bordwell (2017) menjelaskan bahwa *narrative form* akan memicu peristiwa dan membuat karakter melakukan reaksi terhadap peristiwa tersebut, karakter akan memainkan peran *causal* dalam *narrative form*. Karakter sebagai penggerak *narrative form* akan menjadikan film tersebut terfokus dengan premis karakter.

Truby (2008) berpendapat bahwa kepedulian penonton terhadap suatu karakter akan terpicu ketika penonton mengetahui kelemahan dan tujuan dari karakter tersebut. Pengembangan karakter dibangun di dalam sebuah *narrative form*. Reaksi karakter atau cara karakter menyelesaikan masalah tersebut akan memperlihatkan sifat dan watak dari karakter di dalam film. Dengan memfokuskan karakter sebagai penggerak cerita, penonton secara tidak sadar akan membangun rasa empati terhadap karakter tersebut.

Narrative form tidak selalu disajikan melalui dialog atau *voice over*. *Narrative form* dapat disajikan dengan memperlihatkan ekspresi atau gestur dari karakter tersebut. Green (2014) berpendapat bahwa gerakan aktor berbeda dengan tarian. Gerakan aktor merupakan sebuah medium bercerita atas perasaan dari aktor tersebut. Ekspresi dan gestur dari karakter ketika bereaksi terhadap sesuatu aksi akan terasa lebih personal bagi penonton. Maka dari itu

*email: petrus.sitepu@umn.ac.id

cause and effect harus didukung dengan elemen *Mise en Scene* yang bisa mendukung reaksi karakter.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian dengan pendekatan kualitatif atau yang sering disebut dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan penjelasan atas sebuah fenomena yang ada. Hasil akhir dari sebuah penelitian kualitatif bersifat terstruktur khususnya pada bagian informasi yang dijelaskan di dalam penelitian tersebut. Penelitian kualitatif akan bergantung pada sikap, nilai, motivasi dan budaya dari objek penelitian. Oleh karena itu penelitian kualitatif menurut Fraenkel adalah penelitian yang akan melewati proses pengamatan dan pengumpulan data (2012).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menganalisis objek penelitian. Metode pendekatan kualitatif deskriptif dijelaskan dengan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena yang sudah ada pada sekarang ini. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian kualitatif disebut dengan objek penelitian. Creswell menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mengumpulkan informasi terkait objek penelitian. Penelitian deskriptif tidak hanya mengumpulkan informasi tetapi menemukan penjelasan dan gambaran detail atas objek penelitian (2012).

Hasil dari penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif akan lebih bersifat sistematis, terstruktur dan detail. Oleh karena itu penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif pada penelitian ini dikarenakan kesesuaian elemen dan proses analisis pada penelitian ini. Penelitian ini akan mem-*breakdown scene* dari film pendek *Bu Darmi*, sehingga *scene* yang telah dipilih oleh penulis akan dapat dijelaskan secara informatif dan detail khususnya dalam menjelaskan karakter Bu Darmi dalam film pendek *Bu Darmi*.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teks dan film pendek *Bu Darmi* sebagai data primer penelitian. Film pendek *Bu Darmi* adalah sebuah film pendek dengan durasi 17 menit dengan resolusi *Full High-Definition* (HD). Sinopsis dari film pendek *Bu Darmi* yaitu film yang menceritakan kisah seorang perempuan bali yang tertindas oleh suaminya. Film ini mengangkat isu patriarki yang masih kental di Bali. Kehidupan patriarki ini menyebabkan banyaknya terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Bali. Karakter Bu Darmi akan menjadi sebuah representasi dari dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan yang dominan ditemukan di Bali. Isu KDRT yang diangkat dalam film pendek *Bu Darmi* akibat dari isu patriarki yang sudah ada di Bali.

Penelitian ini dibatasi oleh analisis *narrative form* dan juga *Mise en Scene: Staging* dimana secara spesifik pada penelitian ini akan menganalisis karakter. Sehingga pada akhirnya karakter akan menyusun *narrative form* khususnya karakter dari Bu Darmi di dalam film pendek *Bu Darmi*. Selain itu dalam penelitian ini *narrative form* akan digunakan sebagai alat penjelasan dari karakter dalam premis. Penelitian ini dibatasi dalam tiga *scene* yang terkait rumusan masalah penelitian ini, yaitu *scene* enam, *scene* delapan belas dan *scene* sembilan belas. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui teori *cause and effect* dan *Mise en Scene: staging* dapat menjelaskan karakter khususnya dalam konsep *narrative form* dan premis film dalam film pendek *Bu Darmi*.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana premis film dijelaskan dengan *Narrative Form: Cause and Effect* dan *Mise en Scene: Staging* untuk memperlihatkan

perubahan sifat karakter Bu Darmi dan menjelaskan *Narrative* dari film pendek Bu Darmi. Oleh karena itu untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini penulis akan melakukan *breakdown* konsep khususnya dalam konsep penyutradaraan dan menonton kembali film pendek *Bu Darmi* secara konten dan konteks. Setelah itu penulis akan melakukan *breakdown* konsep dan menonton kembali, penulis melakukan analisis teks dari visual dan menyusun *narrative* berdasarkan *scene* yang telah dipilih oleh penulis dan menyesuaikan dengan literatur yang telah dipilih oleh penulis. Setelah menganalisis teks dan menyusun *narrative form*, penulis menarik kesimpulan dari *scene* dan kemudian menyusun laporan penelitian dalam bentuk jurnal. Tahap akhir dari penelitian ini yaitu penulis melakukan publikasi jurnal penelitian sehingga hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat digunakan dalam perkembangan industri perfilman Indonesia khususnya dalam pengembangan *narrative form* dalam film pendek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Pendek *Bu Darmi*

Film pendek *Bu Darmi* adalah sebuah film pendek dengan cerita fiktif yang mengangkat isu patriarki di Bali. Premis dari film pendek *Bu Darmi* yaitu film pendek menceritakan seorang perempuan bernama Bu Darmi yang terpaksa dijodohkan oleh seorang pria kasar yang bernama Pak Bratha. Pak Bratha sangat suka sekali menindas Bu Darmi setelah mereka berdua menikah. Di Dalam film pendek *Bu Darmi* diperlihatkan karakter Bu Darmi dengan seseorang yang masih muda belia dan ingin hidup dalam kebebasan. Akibat dari proses perjodohan ini Bu Darmi mengalami perubahan yang cukup drastis sehingga mampu membunuh Pak Bratha.

Film pendek Bu Darmi ini dibuat dengan konsep tempo yang lambat, hal ini diperlihatkan dalam beberapa *shot* dengan tempo yang cenderung lebih lambat. Hal ini ditujukan untuk memberikan kebebasan pada aktor untuk melakukan adegan dan berfokus pada *staging* aktor. Sementara itu film pendek *Bu Darmi* dikonsepsikan *pacing* lambat. Penggunaan *pacing* lambat pada film pendek *Bu Darmi* bertujuan untuk memberikan waktu kepada penonton agar dapat memperhatikan detail dan juga gerakan para aktor. Konsep dengan tempo dan *pacing* lambat terinspirasi dari film *Tokyo Sonata* dimana film tersebut dibuat dengan *shot* statis dan tempo yang lambat agar penonton dapat menumbuhkan rasa simpati kepada karakter. Yue (2009) berpendapat bahwa *pacing* dari film *Tokyo Sonata* mengajak penonton untuk mengikuti cerita secara detail agar dapat memahami *goals* dan dari karakter sehingga menumbuhkan rasa simpati.

Narrative Form : *Cause* dan *Staging Scene* Enam dan Delapanbelas

Scene enam dan delapan belas dari film pendek *Bu Darmi* diperlihatkan bagaimana karakter Bu Darmi dihadapkan dengan karakter Pak Bratha dalam satu *frame*. Kedua *scene* ini memperlihatkan karakter Pak Bratha yang menekan Bu Darmi dan menjadi *cause* dari perubahan karakter Bu Darmi. Kedua *scene* tersebut merupakan *scene* yang memiliki peran dalam proses pengenalan karakter Pak Bratha sebagai karakter yang lebih dominan dan juga menjadi salah satu elemen utama dari *cause* atas perubahan karakter Bu Darmi.

Cause dan *Staging Scene* Enam

Goals dari *scene* enam adalah memperkenalkan kedua karakter pada film yaitu Bu Darmi dan Pak Bratha. *scene* ini menjelaskan sifat dan watak dari kedua karakter yang nantinya akan memperjelas peran dan derajat dari kedua karakter. *Scene* ini diperlihatkan sebuah adegan dimana Pak Bratha dan Bu Darmi makan siang bersama di meja makan. Pak Bratha yang baru saja pulang kerja meminta Bu Darmi untuk menyiapkan makan dan minuman. Pada *scene*

tersebut diperlihatkan juga bagaimana Bu Darmi meminta izin kepada Pak Bratha untuk menemui orang tuanya namun ditolak.

6 INT. MEJA MAKAN - DAY 6

Terlihat Pak Bratha sedang duduk di meja makan sembari menghitung uang yang ia keluarkan dari dompetnya.

Dari Belakang datang Bu Darmi dengan segelas kopi dan meletakkanya di atas meja lalu duduk di sebelah Pak Bratha.

PAK BRATHA
Saya juga mau makan...

Bu Darmi yang baru saja duduk diminta untuk mengambilkan makanan untuk Pak Bratha. Bu Darmi beranjak dari kursi dan berjalan ke arah dapur.

Bu Darmi kembali dengan 2 piring nasi dan sepiring lauk dengan 2 ekor ikan di piring tersebut.

Bu Darmi duduk di sebelah Pak Bratha sambil memperhatikan jumlah uang yang sedang dihitung oleh Pak Bratha.

BU DARMI
Dapat tamu tadi pak?

Pak Bratha hanya terdiam ia hanya fokus menghitung uang.

BU DARMI
Besok kerja lagi?... boleh saya
besok pergi sebentar?... saya ingin
kerumah orang tua saya

Mendengar hal tersebut Pak Bratha terdiam dan berhenti menghitung uangnya. Ia memasukkan uang tersebut ke dalam dompet.

PAK BRATHA
Besok saya bekerja... kamu diam
dirumah... kalau kamu pergi tidak
aja yang jaga rumah...

Bu Darmi hanya bisa terdiam mendengar perkataan Pak Bratha.

Pak Bratha memperhatikan lauk yang disediakan Bu Darmi.

PAK BRATHA
Cuma ini?

Pak Bratha menarik piring nasi dan lauk mendekati dirinya. Lalu dia mengambil 1 ekor ikan. Bu Darmi melakukan hal yang sama ia juga menarik piring nasinya. Namun saat Bu Darmi ingin mengambil ikan tersebut Pak Bratha lebih dulu mengambil ikan ke 2 ke piringnya.

Gambar 1. Skenario scene 6 film Bu Darmi



Gambar 2. Still foto adegan scene 6

Scene enam digambarkan sosok Pak Bratha yang terlihat lebih dominan. Hal itu ditunjukkan dengan *staging* karakter Bu Darmi pada gambar 2. Scene tersebut diperlihatkan karakter Bu Darmi yang tidak pernah tersenyum dan selalu berjalan dengan pelan dengan menundukkan kepala. Gestur dan ekspresi tersebut memperlihatkan perasaan Bu Darmi yang takut dan segan ketika berada di dekat Pak Bratha. Selain itu karakter Bu Darmi juga tidak pernah menatap mata Pak Bratha secara langsung. Hal tersebut ditujukan untuk memperjelas karakter Pak Bratha yang lebih dominan dan memiliki kuasa. Penempatan karakter Pak Bratha pada *foreground* dan menjadi *focus point* merepresentasikan posisi karakter tersebut lebih berkuasa dan lebih mendominasi daripada karakter Bu Darmi. Penempatan karakter Bu Darmi pada *background* memperlihatkan bagaimana derajat karakter Bu Darmi didominasi oleh Pak Bratha.

Dengan memperlihatkan adegan tersebut penonton akan mengetahui kedudukan dan fungsi karakter Pak Bratha sebagai karakter yang memicu *cause* utama atas perubahan karakter Bu

Darmi. Dalam adegan tersebut penonton akan mengetahui keadaan dan perasaan pada karakter Bu Darmi lewat *staging* yang ditampilkan. Adegan *scene* enam akan menjadi penjabar dari karakteristik dan perilaku Bu Darmi yang ada di *Scene* sebelumnya.

Cause dan Staging Scene Delapan Belas

Scene delapan belas merupakan *scene* yang memicu perubahan dari karakter Bu Darmi. Karakter Pak Bratha menjadi salah satu elemen karakter yang merubah karakter Bu Darmi. *Goals* utama dari karakter Bu Darmi yaitu kebebasan. *Scene* delapan belas ini memperlihatkan adegan dari Bu Darmi yang baru saja pulang dari pasar. Kepulangan Bu Darmi dari pasar dihantar pulang oleh cinta lamanya menggunakan kendaraan motor. Bu Darmi terkejut ketika melihat Pak Bratha yang sedang duduk di meja makan. Melihat kejadian tersebut Pak Bratha murka sehingga mendorong Bu Darmi ke arah tembok. Pak Bratha merampas uang yang berada di tangan Bu Darmi dan pergi menuju pintu untuk meninggalkan rumah.

Bagian awal *scene* delapan belas memperlihatkan bagaimana karakter Bu Darmi yang terkejut melihat keberadaan Pak Bratha. Awal *scene* delapan belas karakter Bu Darmi yang terlihat bahagia karena bertemu dengan cinta lamanya, namun kembali murung dan menunduk ketika memasuki rumahnya. Hal ini ditujukan untuk memperlihatkan karakter Bu Darmi yang pasrah dan melepaskan kebahagiaan yang dirasakan walaupun hanya sesaat. *Scene* ini menjadi *scene* utama yang memicu perubahan dari karakter Bu Darmi. Karakter Bu Darmi yang merasakan perasaan tenang dan bahagia harus dipatahkan oleh perlakuan Pak Bratha. *Staging* dari karakter Bu Darmi memperlihatkan bagaimana karakter Bu Darmi ditekan dan dipojokkan untuk menggambarkan kondisi Bu Darmi yang sedang terancam dan juga terdominasi oleh Pak Bratha.

18 INT. RUMAH - DAY 18

Bu Darmi masuk ke dalam rumah. Namun ia tidak mengetahui bahwa Pak Bratha sudah duduk di meja makan memperhatikan Bu Darmi masuk ke dalam rumah. Bu Darmi terkejut ketika melihat Pak Bratha duduk di meja ia berusaha menutupi uang tersebut dan masuk ke dalam rumah. Dari belakang Pak Bratha menggengam tangan Bu Darmi dan mendorongnya ke arah tembok. Pak Bratha mengangkat tangan Bu Darmi dan terlihat

10.

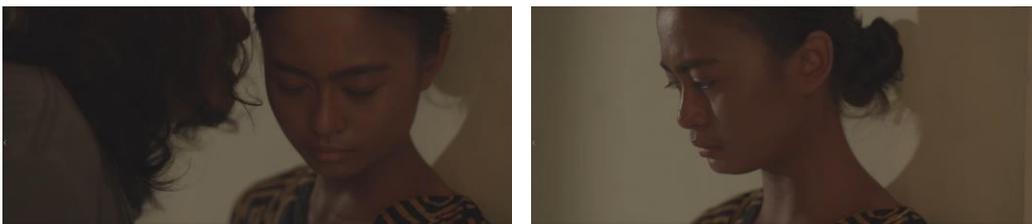
Bu Darmi menggengam uang. Pak Bratha menatap tajam mata Bu Darmi dari dekat.

PAK BRATHA

Lonte

Pak Bratha bicara pelan lalu merampas uang Bu Darmi dan meninggalkan rumah membiarkan Bu Darmi mengangis ketakutan dirumahnya.

Gambar 3. Skenario scene 18 film Bu Darmi



Gambar 4. Still foto scene 18 film Bu Darmi

Staging dari karakter Bu Darmi pada scene delapan belas memperlihatkan bagaimana karakter Bu Darmi yang ditekan dan dipojokan oleh Pak Bratha, adegan di *scene* ini untuk menggambarkan kondisi Bu Darmi yang sedang terancam dan terdominasi oleh Pak Bratha. Pada adegan ini digambarkan bagaimana Pak Bratha mendorong Bu Darmi ke arah tembok lalu merampas uang yang berada di tangan Bu Darmi. Lalu perlahan Pak Bratha membisikan kata lonte ke telinga Bu Darmi. Bu Darmi hanya bisa terdiam dan kemudian perlahan-lahan menangis. Adegan ini memperlihatkan *staging* Bu Darmi dalam keadaan yang terpojok, kondisi terpojok terlihat secara visual, sehingga *frame* terasa sempit dan mendukung keadaan yang membuat karakter Bu Darmi yang terancam.

Staging dari karakter Pak Bratha yang diperlihatkan dengan perlahan-lahan mendekatkan bibirnya ke telinga Bu Darmi sambil berbisik lonte menjadi elemen yang kuat dalam perubahan karakter khususnya pada karakter Bu Darmi. Adegan pada scene delapan belas diperkuat dengan adegan mendorong karakter Bu Darmi ke arah tembok, adegan tersebut menjadi salah satu bentuk dominasi dari karakter pak Bratha. Dominasi karakter pak Bratha yang lainnya adalah dengan menggunakan arah pengambilan kamera, dimana posisi karakter Pak Bratha yang diperlihatkan dengan lebih tinggi dan besar atau *high angle*.

Adegan *Scene* delapan belas memperlihatkan ekspresi Bu Darmi yang sedang menangis. Adegan menangis memperlihatkan bagaimana perasaan karakter Bu Darmi yang sudah tidak dapat menahan tekanan lagi. Selain ekspresi menangis, karakter Bu Darmi diperlihatkan terdiam dan menundukkan wajahnya. Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana karakter Bu Darmi sedang terpukul dan berusaha menahan diri atas perlakuan yang diterima dari Pak Bratha. Selain ekspresi, tangisan yang diperlihatkan melalui visual dan audio dari Bu Darmi sebagai bentuk pelepasan tekanan yang sudah memuncak dari karakter Pak Bratha. Elemen tersebut yang menjadi pendukung perubahan karakter Bu Darmi.

Adegan *scene* delapan belas dibuat dengan *pacing* lambat. Hal tersebut diciptakan untuk menunjukan perubahan wajah karakter Bu Darmi secara perlahan. *Pacing* lambat pada adegan ini memperlihatkan perubahan karakter Bu Darmi yang cukup lama. Perubahan wajah karakter Bu Darmi diperlihatkan secara detail secara visual dan *pacing* lambat, bagaimana ekspresi Bu Darmi yang terdiam perlahan-lahan berubah menjadi ekspresi yang sedih. *Scene* delapan belas diperlihatkan dengan *pacing* lambat dengan tujuan membuat penonton dapat melihat dan merasakan perbuatan Pak Bratha yang sangat kejam dan mendominasi terhadap karakter Bu Darmi, sehingga perbuatan tersebut berpengaruh terhadap kondisi dan juga perubahan dari karakter Bu Darmi.

Pada *scene* delapan belas didukung dengan lighting yang lebih *low-contras* untuk mendukung ekspresi Bu Darmi yang sedang menangis. Teknik pencahayaan dengan konsep *low-contras* adalah teknik pencahayaan dengan memadu-padankan area terang dan area gelap dalam sebuah shot. Tetapi *low-contrast* yang diciptakan pada *scene* delapan belas tidak terlalu gelap supaya detail visual masih terlihat, khususnya pada adegan Bu Darmi yang sedang menangis sehingga memperkuat dramatisasi dan juga sebagai penerapan cause-effect sehingga penjelasan karakter Bu Darmi tersampaikan.

Narrative Form: Effect dan Staging Scene Sembilan Belas

Goals dari *scene* sembilan belas dari film pendek *Bu Darmi* yaitu bagaimana karakter Bu Darmi berhasil keluar dari tekanan yang dilakukan oleh Pak Bratha. Dimana proses Bu Darmi keluar dari tekanan merupakan sebuah *effect* dari teori *cause and effect* dari *scene* sebelumnya. *Scene* Sembilan belas menunjukkan secara visual karakter Pak Bratha yang baru saja selesai melakukan hubungan seksual dengan wanita lain yang kemudian dibunuh oleh Bu Darmi. *Scene* ini memperlihatkan bagaimana karakter Bu Darmi yang mengalami perubahan yang tadinya

tertekan menjadi karakter yang keji. Perasaan keji dari karakter Bu Darmi diperlihatkan dengan adegan membunuh Pak Bratha pada *scene* sembilan belas ini.

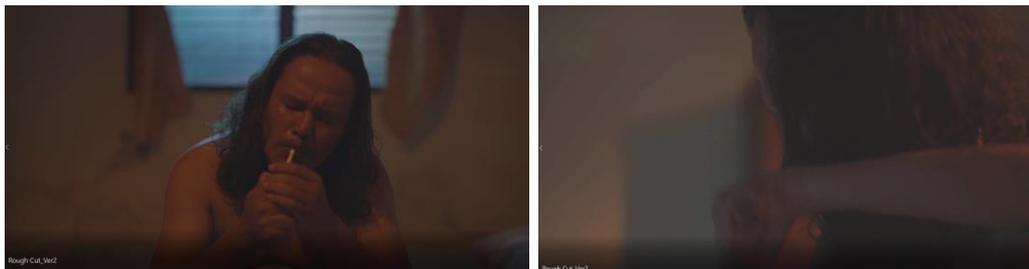
Karakter Bu Darmi yang tidak bisa menahan rasa dendam akhirnya menjadi alasan untuk karakter tersebut berubah. Perubahan karakter Bu Darmi pada *scene* sembilan belas ini menjadi salah satu *klimaks* dari *narrative form* dalam film pendek *Bu Darmi*. *Scene* ini diawali dengan memperlihatkan tokoh Pak Bratha tepat di tengah *frame* (*center point*). Posisi karakter Pak Bratha

19 INT. KAMAR - NIGHT

19

INT. kamar - nighTerlihat Pak Bratha yang telanjang dada memakai celananya lalu duduk di kasur. Ia menyalakan sebatang rokok. Tiba-tiba terdengar suara pintu yang terbuka secara perlahan. Terlihat Bu Darmi berdiri sambil menyembunyikan tangan kanannya. Pak Bratha hanya terdiam memperhatikan Bu Darmi. Pak Bratha lalu beranjak dari kasur dan mengambil bajunya yang berada di atas kasur. Pak Bratha berdiri menghadap ke arah kaca dan hendak mengenakan bajunya. Secara tiba-tiba pisau dari arah belakang menggores leher Pak Bratha dan membuatnya kesakitan hingga terjatuh ke atas kasur. Bu Darmi lanjut menusuk Pak Bratha secara berkali-kali. Tiap tusukan mengeluarkan muncrat darah yang mengotori Bu Darmi. Bu Darmi terus menusuk hingga teriakan Pak Bratha tidak terdengar. Pak Bratha tergeletak tak bernyawa dan Bu Darmi hanya berdiri di sebelah Pak Bratha dengan tangan dan bajunya terlumuri darah.

Gambar 6. Skenario film pendek *Bu Darmi* *scene* sembilan belas



Gambar 5. Still image *scene* sembilan belas

yang ditempatkan pada posisi tengah *frame* secara sengaja diletakan seperti tersebut untuk menarik fokus penonton pada karakter tersebut. Adegan ini dengan sengaja diperlihatkan dengan keadaan suasana sunyi dan normal tanpa *audio* dan kamera *movement* yang bersifat *still*. Keadaan sunyi dan normal pada *scene* sembilan belas ini mereprenstasikan kondisi adegan yang sedang tidak terjadi apa-apa padahal *scene* ini menjadi *klimaks* dalam *narrative form* film pendek *Bu Darmi*.

Posisi Pak Bratha di awal *scene* diperlihatkan dalam keadaan duduk dan kemudian berada dalam posisi berdiri. Perubahan posisi karakter Pak Bratha diikuti dengan perpindahan posisi kamera yang awal adegan berada didepan karakter kemudian berubah menjadi berada ke sisi kiri Pak Bratha. Perpindahan posisi karakter Pak Bratha diikuti dengan adegan tangan Bu Darmi yang awalnya *out-frame* secara tiba-tiba menjadi *in-frame*. Posisi tangan karakter Bu Darmi kemudian diikuti dengan adegan tangan Bu Darmi yang menggores leher Pak Bratha dari belakang. Adegan *scene* sembilan belas ini menjadi salah satu *element of surprise* bagi penonton. Adegan tersebut menjadi titik puncak atau *kilmaks* dari perubahan karakter Bu Darmi. Selain titik puncak atau *kilmaks* daru perubahan karakter Bu Darmi, Adegan ini menjadi *klimaks narrative* dalam film pendek *Bu Darmi*.

Perubahan karakter Bu Darmi diperlihatkan dengan sangat kontras, khususnya pada adegan *scene* sembilan belas ini. Dimana pada *scene* ini karakter Bu Darmi menjadi dominan yang awalnya lemah, bahkan tidak hanya dominan tetapi karakter Bu Darmi diperlihatkan dengan keji secara *staging* dan diperkuat dengan elemen lainnya dari elemen *Mise en Scene*. Bagian akhir dalam *scene* sembilan belas, diperlihatkan secara visual dan langsung karakter Bu Darmi yang terdiam dalam sebuah sudut sambil memperhatikan Pak Bratha yang sudah tidak bernyawa. Pengambilan arah yang berbentuk *low angle* pada *scene* ini membuat karakter Bu Darmi menjadi dominan dan berkuasa. Adegan ini menjadi bentuk perlawanan dari *Scene* sebelumnya.



Gambar 7. Still image Bu Darmi adegan *scene* 19

Staging pada *scene* sembilan belas ini menjadi penunjukan informasi, dimana informasi yang disampaikan yaitu perubahan karakter Bu Darmi dari lemah menjadi dominan atau berkuasa. Dominasi karakter Bu Darmi menjadi lebih tinggi dari karakter Pak Bratha, tidak hanya diperlihatkan karakter Bu Darmi yang berkuasa tetapi lebih cenderung keji khususnya setelah adegan pembunuhan yang dilakukan Bu Darmi. Perkembangan perubahan karakter Bu Darmi telah di *set up* dari *scene* sebelumnya, sehingga *scene* sembilan belas ini menjadi klimaks secara *narrative form* dan juga perubahan karakter Bu Darmi.

Scene sembilan belas menjadi *effect* pemicu atas *effect* semua *cause* yang dihadapi oleh karakter Bu Darmi. *cause* yang diperlihatkan pada film pendek *Bu Darmi*, khususnya dalam *scene* enam dan delapan belas menjadi alasan utama terjadinya *scene* sembilan belas. Adegan dari *scene* sembilan belas sebagai penunjuk karakter yang dominan dan keji dari Bu Darmi. *Effect* yang ditimbulkan dari adegan ini menjadi salah satu alasan perubahan karakter Bu Darmi. *Goals* dari *scene* sembilan belas yaitu karakter Bu Darmi yang mencapai puncak perubahan yaitu kebebasan. Kebebasan dan tekanan menjadi pemicu utama dari *narrative form* dalam film pendek Bu Darmi. Kebebasan dari karakter Bu Darmi diperlihatkan dalam premis film pendek Bu Darmi.

Kebebasan yang diperlihatkan dalam karakter Bu Darmi dengan cara membunuh Pak Bratha. Adegan membunuh Pak Bratha menjadi salah satu cara untuk memperlihatkan perubahan karakter yang dominan dari Bu Darmi. Perubahan karakter Bu Darmi sudah dibangun dari *scene* sebelumnya khususnya diperlihatkan pada *scene* enam dan delapan belas. *Scene* Sembilan belas menjadi pernyataan penting dari *narrative form* dan premis dari karakter Bu Darmi. Adapun pernyataan dan premis karakter dari film pendek *Bu Darmi* tersampaikan melalui *narrative form* : *cause and effect* yang divisualisasikan dengan *staging* khususnya pada *scene* enam, delapan belas dan sembilan belas.

Pada *scene* sembilan belas jauh berbeda dengan *scene* delapan belas menggunakan konsep *high-contrast*. Salah satu alasan pada *scene* sembilan belas menggunakan *high-contrast* untuk memberikan emosi tenang tetapi terlihat emosional yang diciptakan oleh karakter Bu Darmi, dikarenakan pesan dari *scene* sembilan belas adalah kekuasaan yang didapatkan oleh Bu Darmi dari Pak Bratha. Oleh karena itu pada *scene* ini terlihat *contrast* yang jauh berbeda antara area terang dan gelap sehingga menggambarkan konflik dari karakter Bu Darmi yang awalnya tertekan menjadi berkuasa atas karakter Pak Bratha. Konsep *high-contrast* menjadi salah satu alat

yang mendukung pesan dari *scene* sembilan belas khususnya pada *narrative form; cause and effect*.

SIMPULAN

Penelitian dengan judul *Narrative Form: Cause and Effect* Dalam Menjelaskan Karakter Bu Darmi dalam Film Pendek *Bu Darmi* menjadikan salah satu penelitian dalam bidang film. Kajian teori dari penelitian ini yaitu teori *narrative form* khususnya *cause and effect*, yang dimana pada masing-masing *variable* penelitian memperlihatkan hubungan antara *narrative form* dengan penjelasan karakter dalam premis film. Teori yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini yaitu teori *Mise en Scene : staging*. Dimana teori *Mise en Scene* khusus *staging* memiliki peran penting khususnya dalam elemen *visual*. Pada proses merancang *staging* pada karakter penulis tidak hanya merancang dan mengembangkan karakter tetapi menyusun korelasi antara *variable* karakter dengan *variable Narrative Form*. *Staging* dan *narrative form* akan memberikan reaksi terhadap peristiwa yang terjadi dalam *narrative* dan akan divisualisasikan sehingga membentuk pola *cause and effect* itu sendiri.

Reaksi yang terjadi didalam karakter akan diatur sedemikian rupa untuk menggambarkan perasaan karakter secara emosional yang sesuai dengan sudut pandang dari karakter tersebut. Pengembangan perasaan karakter yang diperlihatkan secara visual dan *narrative form* akan memudahkan penonton untuk memahami *goals* dan *weakness* dari karakter tersebut. Hal ini membuktikan bahwa premis dari karakter dapat dijelaskan melalui *narrative form : cause and effect* yang divisualisasikan melalui *Staging* karakter yang dapat dilihat secara visual dan dirasakan secara *narrative form*.

Pada akhirnya *cause and effect* dan *staging* menjadi salah satu teori yang mampu untuk menyampaikan perubahan karakter sesuai dengan premise yang dikembangkan oleh sutradara pada proses produksi film. Kesan lemah dan terdominasi atas karakter Pak Bratha menjadikan identitas awal dari karakter Bu Darmi. Pada babak *opening* karakter Bu Darmi menggunakan gestur lambat dan ekspresi yang tertekan sehingga merepresentasikan posisi lemah dan terdominasi, dimana gestur lambat dan ekspresi terlihat dalam *staging* karakter. Sedangkan ketika karakter Bu Darmi memiliki kuasa diperlihatkan dengan *staging* yang berlawanan dari gestur sebelumnya, sehingga mereprentasikan Bu Darmi yang dominan atas karakter lainnya.

Pada akhirnya kedua teori tersebut yaitu *Cause and Effect* dan *Staging* tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus di dukung dengan teori *Mise en Scene* yang lainnya. Karena untuk memproduksi film yang logis dan realistis dibutuhkan seluruh komponen *Mise en Scene* untuk menjaga kesan natural dan realistis dalam film tersebut. Tanpa adanya elemen *Mise en Scene* didalam film tentunya kesan natural pada film akan hilang dan akan merusak jalannya *narrative form* yang telah dirancang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D. (2013). *EBOOK: Film Art: An Introduction*. McGraw Hill.
Dalenberg, C. J., Straus, E., & Carlson, E. B. (2017). *Defining trauma*.
Creswell, J. NARRATIVE., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication .

- Ewan, V., & Green, D. (2014). *Actor Movement: Expression of the Physical Being*. Bloomsbury Publishing.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, NARRATIVE. NARRATIVE. (2012). *How to design and evaluate research In education (8th ed.)*. New York: Mc Graw Hill.
- Gibbs, J., & Gibbs, J. E. (2002). *Mise-en-scène: Film style and interpretation (Vol.10)*. Wallflower Press.
- Lathrop, G., & Sutton, D. O. (2014). Elements of mise-en-Scene. Retrieved on January, 3.
- Maulana, A., & Nugroho, C. (2018). Nasionalisme Dalam *Narrative* Cerita Film (Analisis *Narrative* Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun). *ProTVF*, 2(1), 37-49.
- Pratista, NARRATIVE. (2017). *Memahami Film (2nd ed.)*. Montase Press
- Speidel, S. (2012). Film form and *narrative*. In *Introduction to film studies* (pp. 79- 111). Routledge.
- Truby, J. (2008). *The anatomy of story: 22 steps to becoming a master storyteller*. Farrar, Straus and Giroux.
- Weiland, K. M. (2016). Creating character arcs: The masterful author's guide to uniting story structure, plot, and character development.
- Yue, G. (2009). Tokyo Sonata. *Film Comment*, 45(2)